

Semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan

Katarina & Ruat Diana

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: tatayuni@gmail.com, rdianadarmawan@gmail.com

Abstract

Humans are social creatures that require interaction with one another, in the process of building the interaction of religious books and watchwords very important role as access to social relations. In building relationships, access is needed to achieve social integration. This study aims to describe the Dayak motto as access to social relations, so in this research is descriptive in the form of qualitative, using literature or literature studies. Based on the analysis of researchers, conclusions related to the slogan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* as access to social relations are fair to others, reflect on heavenly life, and surrender to God as the determinant of life.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi satu dengan lainnya, dalam proses membangun interaksi kitab keagamaan dan semboyan sangat berperan sebagai akses relasi sosial. Dalam membangun relasi diperlukan akses untuk mencapai integrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semboyan suku dayak sebagai akses relasi sosial, sehingga dalam penelitian ini bersifat deskriptif dalam berbentuk kualitatif, dengan menggunakan studi literatur atau studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis peneliti, maka dihasilkan simpulan terkait semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* sebagai akses relasi sosial adalah adil kepada sesama, bercermin kepada kehidupan surga, serta berserah kepada Tuhan sebagai penentu kehidupan.

Keywords: Adil Ka 'Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka 'Jubata

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural. Oleh sebab itu, setiap suku memiliki semboyan sebagai penengah dalam sebuah konflik dan mempererat persaudaraan (pemersatu).¹ Kerukunan dalam satu lingkup suku ditentukan oleh seberapa erat keyakinan akan semboyan yang tercipta atas konsensus bersama. Tulisan ini mendiskusikan semboyan suku dayak yang berbunyi *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata* menjadi sebuah akses sosial. Semboyan ini biasanya digunakan pada saat menyampaikan salam pembu-

¹ Riniwati Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36; Fonita Babang Noti and I. Putu Ayub Darmawan, "Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers* (presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016).

ka atau salam penutup pada upacara adat, pertemuan dalam forum diskusi yang ada unsur kebudayaan dayak. Selain itu, ketika ada pertemuan secara individu dengan individu lainnya yang sesama dayak akan menggunakan semboyan sekaligus salam sebagai bentuk sapaan akrab. Merupakan suatu penghormatan dan penghargaan apabila seseorang yang bukan suku dayak, namun mengucapkan semboyan atau salam ini ada penerimaan yang akan ditunjukkan oleh suku dayak kepada orang tersebut.

Penelitian yang mengangkat budaya lokal atau kearifan lokal sebagai akses sosial keagamaan misalnya penelitian Siswanto yang meneliti budaya Jawa Timuran sebagai bagian dari komunikasi Injil dalam konteks Jawa.² Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rumbi yang mengangkat tentang tradisi masuru di Sulawesi dalam kaitannya dengan konsep pertobatan dalam Injil sinoptik.³ Dalam seting Kalimantan Barat penelitian tentang kearifan lokal yang dikaji untuk menemukan konsep sehingga dapat melakukan kontekstualisasi atau akses sosial keagamaan adalah penelitian Herwinasastra. Herwinasastra meneliti tentang budaya *betangkan anak* sebagai akses sosial keagamaan dan komunikasi Injil.⁴ Dari hal itu tampak bahwa budaya merupakan media integrasi sosial, sebagai pemersatu yang mempererat persaudaraan. Sebagaimana dijelaskan oleh Parson dalam buku yang diedit oleh Mudji Sutrisno dan Putranto (Ed.) ada hubungan antara kebudayaan, kepribadian, dan struktur sosial dengan cara mengembangkan model yang abstrak namun bisa diterapkan secara universal.⁵ Dari pernyataan tersebut memberikan sebuah pemahaman bahwa, budaya merupakan sebuah sarana pemersatu yang mengikat erat persaudaraan. Budaya sebagai alat pemersatu sekilas sangatlah tidak kelihatan fungsinya, namun apabila di implementasikan dalam kehidupan sosial akan ada dampaknya. Sebagaimana semboyan *Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka'Jubata* menjadi penggerak solidaritas suku dayak yang ada di Kalimantan Barat. Berdasarkan penelitian Rachmadhani yang memaparkan bahwa, komunitas etnis dayak di Kalimantan Barat menduduki tempat tertinggi, yaitu kurang lebih 33 persen dari jumlah penduduk.⁶ Sedangkan di Kota Pontianak, populasi suku dayak berpadu dengan komunitas Melayu, Jawa, dan Madura. Dengan demikian jumlah penduduk yang mayoritas suku

² Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 61–66.

³ Frans P. Rumbi, "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 26–38.

⁴ H. Herwinasastra, "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontekstualisasi Kasih Allah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 200–207.

⁵ Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (Ed.), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 51.

⁶ Arnis Rachmadhani, "Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2019): 9.

dayak dan komunitas lainnya meliputi Melayu, Jawa, dan Madura. Ada kerukunan dan toleransi yang tinggi, hal ini disadari bahwa ada peranan yang penting dalam semboyan “*Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*” memberi pemahaman kepada individu-individu untuk memiliki solidaritas melampaui batas etnis. Komunitas etnis dayak terdahulu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun pada dasarnya suku dayak percaya akan adanya kekuasaan Yang Maha Tinggi. Dalam perkembangannya komunitas etnis dayak mengalami pembaharuan, sebagian mempertahankan agama lokal, dan memilih menganut agama Kristen. Ada pula suku dayak yang beragama islam, namun mengidentifikasi diri dengan orang Melayu.

Metode

Artikel ini merupakan tulisan kualitatif yang bertujuan memperlihatkan dan mendeskripsikan kaitan kitab keagamaan dan semboyan suku dayak sebagai akses relasi sosial. Artikel ini mencoba untuk mengkaitkan kitab keagamaan dan semboyan suku dayak. Data-data yang diperoleh melalui observasi literatur, kemudian penulis menggunakan pendekatan tematis untuk memahami semboyan suku dayak, kemudian melakukan sintesa dari berbagai sumber terkait semboyan suku dayak sebagai akses relasi sosial. Kemudian penulis melakukan analisis dari sumber-sumber terkait. Hasil analisis tersebut kemudian dipaparkan secara deskriptif, sehingga menjadi sebuah tulisan yang mendalam.

Hasil analisis terhadap kitab keagamaan dan semboyan suku dayak juga dilihat sebagai akses relasi sosial. Implikasi yang dikemukakan dari akses relasi sosial, dibahas secara teoritis dan praktis, sehingga temuan ini bermanfaat bagi pengembangan sumber daya manusia dalam menjaga kearifan lokal bagi suku dayak pada umumnya. Kearifan lokal memberi sumbangsih yang besar terhadap kesatuan sebuah komunitas etnis, yang membentuk solidaritas yang tinggi dalam sebuah penghayatan kebersamaan. Suku dayak Kalimantan Barat terkenal dengan etnis nomaden, yang memiliki penghidupan yang berpindah-pindah.

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah

Dayak merupakan sebutan kolektif untuk suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, sedangkan suku dayak terbagi dalam sub-sub suku. Lontaan memaparkan bahwa, Suku dayak, terbagi dalam 6 suku besar dan 405 sub suku kecil yang menyebar ke seluruh pelosok Kali-

mantan bahkan berdomisili di Sabah Sarawak Malaysia.⁷ Masing-masing sub suku mempunyai adat istiadat, budaya, dan kehidupan sosial yang hampir serupa. Dalam keberadaan dan keberagamannya diperlukan media untuk mempersatukan. Hamid Darmadi menjelaskan bahwa Suku dayak memiliki ciri-ciri budaya yang khas antara lain seperti mandau, sumpit, be-liong, dan rumah betang atau rumah *radank*.⁸ Selain itu, sebagian dari masyarakat dayak masih memegang animisme dan dinamisme. Terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat dayak sebagai petani atau berladang (*bahuma*). Demikian sekilas sejarah suku dayak yang ada di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan Sarawak Malaysia, maka tidak heran kalau corak budaya, kuliner, dan bahasa sangat dipengaruhi oleh rumpun Malayu Malaysia. Hal itu didasari oleh kepentingan bisnis dan relasi sosial. Proses alkulturasi sangat mempengaruhi kultur religius masyarakat, sehingga dalam hal ini proses tersebut sangat berkaitan erat dengan tiga suku yang mendominasi di Kalimantan yaitu Tionghua (Cina), Dayak, Melayu atau yang sering di singkat TIDAYU. I Nengah Duija menjelaskan bahwa pengaruh alkulturasi yang ada terciptalah etno linguistik yang sangat berperan besar dalam semboyan suku dayak berbunyi “*Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*” yang berasal dari bahasa dayak Kanayatn sebagai sarana mempererat persaudaraan dan akses sosial yang ada disuku dayak.⁹

Sejak tahun 1975 “*Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*” sudah menjadi falsafat bagi lembaga adat dayak Kanayatn. Khususnya Dewan Adat Dayak Kanayatn di Tingkat kecamatan, seperti Dewan Adat Dayak Kanayatn Kecamatan Sengah Temila, Mempawah Hilir, dan Kabupaten Pontianak (sebelum pemekaran). Sesudah tahun 1985 secara formal semboyan atau falsafah “*Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*” ditetapkan pada tanggal 26 Mei 1985, pada upacara *naik dango* yang pertama di Anjungan. Pada tanggal 21 Agustus 1994, maka semboyan atau falsafah *Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata* di masukan di dalam Anggaran Dasar Majelis Adat Dayak Provinsi Kalimantan Barat sebagai semboyan atau salam masyarakat Dayak Kalimantan Barat. Kemudian salam atau falsafah tersebut di Kukuhkan dalam Musyawarah Dewan Adat Dayak (Musdad) yang pertama pada tahun 1996.

⁷ J. U. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat* (Pontianak: Pemda Tingkat I Kalimantan Barat, 1975), 14.

⁸ Hamid Darmadi, “Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1),” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (March 6, 2017): 322–340.

⁹ I. Nengah Duija, “Tradisi lisan, naskah, dan sejarah Sebuah catatan politik kebudayaan,” *Wacana* 7, no. 2 (October 1, 2005): 116.

Dalam pengucapan semboyan *Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka'Jubata* selalu diakhiri dengan jawaban *auk,auk,auk*. Kemudian mengalami perubahan dalam kata *auk* diganti dengan kata *arus,arus, arus (harus, harus,harus)*. Hal tersebut disepakati dalam Musyawarah DewanAdat Dayak II pada tanggal 18-21 September 2001.

Makna Semboyan

Bahasa merupakan produk suatu budaya, bahkan dengan bahasa membuat individu dapat mengetahui dan memahami budaya orang lain. Dalam proses ini saling mengenal kebudayaan, sehingga memperkaya pemahaman dan wawasan. Dalam setiap suku bangsa memiliki keberagaman dalam budaya dan bahasa, demikianlah dengan suku dayak yang ada di Kalimantan Barat yang dalam keberagamannya mempererat ikatan persaudaran dengan semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*. Semboyan ini dapat diucapkan pada acara formal dan non formal. Contohnya acara formal yaitu pertemuan forum dayak, musyawarah desa, dan rapat ketua adat atau kepala suku, sedangkan non formal ialah dalam percakapan sehari, perjumpaan ditempat tertentu dengan sesama dayak atau diluar dayak. Apabila semboyan ini diucapkan oleh orang diluar suku dayak, maka orang yang mengucapkannya sangat disambut baik. Hal itu dilakukan sebagai penghargaan kepada orang tersebut yang sudah mau belajar, serta masuk kedalam kebudayaan dayak. Setiap kali semboyan dikumandangkan, haruslah dijawab dengan kata *arus, arus, arus*. Kata *arus* harus diucapkan sebanyak 3 kali sebagai simbol kekuatan.

Berikut makna semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*: Pertama, *Adil Ka' Talino* berarti bersikap adil kepada sesama manusia,¹⁰ dalam semboyan ini diharapkan kepada warga suku dayak untuk dapat bersikap adil. Dalam bagian ini adil yang dimaksud bukan hanya sebatas perbuatan, melainkan pikiran juga dituntut untuk adil. Semboyan ini dinyatakan sebagai doa bersama, supaya umat manusia dapat berlaku dan perpikir adil dengan tidak mengedepankan kepentingan individu;¹¹ Kedua, *Bacuramin Ka' Saruga* memiliki arti kehidupan manusia harus bercermin, bersikap dan berbuat baik, sebagaimana diyakini kehidupan di surga yang penuh dengan kebaikan.¹² Suku Dayak menyakini

¹⁰ Rachmadhani, "Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat," 11.

¹¹ Z Zakalius, Antonius Totok Priyadi, and Sesilia Seli, "Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 7 (2013): 1–11; Nikodemus Niko, "Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam Dari Maut," *Umbara* 2, no. 2 (2019): 81.

¹² Rachmadhani, "Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat," 11.

bahwa ada kehidupan yang lain setelah manusia menjalani kehidupan di dunia.¹³ Dalam bagian mengingatkan kepada manusia bahwa kehidupan di bumi tiada yang kekal, sehingga perbuatan atau kehidupan sekarang menentukan kehidupan di masa depan; Ketiga, *Basengat Ka' Jubata* berarti bernafas atau hidup.¹⁴ Dalam bagian ini membawa manusia kedalam sebuah perenungan, bahwa kehidupan yang sedang dijalani merupakan pemberian Tuhan. Jika kehidupan adalah pemberian lalu bagaimana respon setiap orang yang menerimannya. Manusia tidak dapat lepas dari ketergantungan kepada Tuhan yang menjadi pencipta seluruh semesta.¹⁵

Dengan demikian makna semboyan ini *Adil Ka'Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka'Jubata*. *Adil Ka' Talino* memiliki arti bahwa manusia harus bersikap adil kepada sesama manusia. Sedangkan, *Bacuramin Ka' Saruga* memiliki pengertian bahwa manusia harus bersikap dan berbuat seperti kehidupan di surga (perbuatan-perbuatan baik). *Basengat Ka' Jubata* menandakan bahwa bernafas/hidup manusia tergantung dari Tuhan sebagai sumber pemberi kehidupan. Semboyan ini menghibau setiap individu untuk bersikap adil, jujur, tidak diskriminatif terhadap sesama manusia, dan dengan mengedepankan perbuatan-perbuatan baik seperti di surga. Pengertian secara keseluruhan ialah memberi perenungan bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bertutur kata. Semboyan ini membawa sebuah pengertian baru dalam kehidupan manusia untuk bersikap adil, jujur, tidak diskriminatif terhadap sesama manusia dan dengan mengedepankan perbuatan-perbuatan baik seperti di surga.

Pengaruh Terhadap Akses Relasi Sosial

Semboyan *Adil Ka'Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka Jubata* diciptakan untuk membangun relasi antara antar sesama etnis dayak maupun diluar etnis dayak. Hal ini memiliki kesamaan dengan kitab keagamaan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, dan sarat penuh dengan ideologi. Dengan tujuan yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun relasi. Bahasa yang disepakati oleh komunitas tertentu mengandung metafora sebagai bahasa religius. Dalam hal ini bahasa menjadi penting karena: Pertama, Bahasa mengatur relasi manusia. Bahasa adalah alat penting untuk mengatur relasi dan komunikasi antar ma-

¹³ Zakalius, Priyadi, and Seli, "Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati"; Niko, "Perempuan Dayak Mali," 81.

¹⁴ Rachmadhani, "Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat," 11.

¹⁵ Zakalius, Priyadi, and Seli, "Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati"; Ferry Hartono, Sukawiti2 Sukawiti, and Herianus Nuryadi, "Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn's Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 203 (presented at the 1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018), Atlantis Press, 2019), accessed March 7, 2020, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iclick-18/125913271>.

nusia, bahasa merupakan medium untuk menyampaikan gagasan, nilai-nilai, konsep, ajaran, doktrin, dan ideologi. Di dalam bahasa termuat pengetahuan dan pengalaman, sehingga menjadi alat untuk meneruskan ide. Melalui bahasa manusia mengalami perjumpaan dalam interaksi, untuk mencapai tujuan bersama. Kedua, Bahasa adalah cara manusia berinteraksi. Masyarakat terbentuk oleh etika dan tata cara bersama. Sedangkan agama menggunakan bahasa sebagai bahasa religius dalam bentuk metafora orientasi pada pengalaman manusiawi. Dari bahasa metafora bertujuan menciptakan nama Allah dan simbol tentang Allah, sehingga Allah yang tidak terbatas masuk dalam kata yang terbatas. Realita bahasa menanamkan pemahaman adanya kesatuan dalam interaksi.

Kekuatan dari semboyan *Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga*, menjadi akses relasi sosial bagi suku dayak. Hal ini dibuktikan dalam perperjumpaan dalam acara-acara tertentu (Naik Dango, Gawai dayak, pertemuan suku dan ritual-ritual khusus) semboyan ini diucapkan dengan antusias dan mendapat respon secara hebat. Dalam hal ini membuka peluang untuk menjalin akses relasi sosial, orang-orang tidak lagi melihat dan memandang dari daerah mana dan suku apa (sub-sub suku dayak yang diungkapkan dalam sejarah kurang lebih 405 suku kecil dayak, yang terbagi dalam Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur), semua telah berbaur dalam semangat primordial. Selain itu, pengucapan semboyan yang dilakukan oleh orang yang diluar suku dayak, akan mendapat respon sangat baik, karena suku dayak merasa kebudayaan mereka diterima dan dihargai. Dalam bagian ini orang yang diluar suku dayak akan disanjung dan dihormati, serta dijaga selama keberadaannya. Semboyan suku dayak *Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga* memberi sumbangsih dalam membangun relasi sosial. Hal itu terkait dengan makna semboyan tersebut, dalam membangun persepsi kehidupan sosial yang baik. Adapun bahasan keterkaitan semboyan sebagai akses relasi sosial meliputi:

Adil Ka' Talino

Adil Ka' Talino sebagai akses sosial untuk membangun dan menciptakan keadilan dengan melihat sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan atau dalam bahasa dayak disebut *Jubata*. Menurut keyakinan masyarakat dayak tidak hanya manusia makhluk ciptaan *Jubata*, tetapi ada juga hewan dan tumbuhan. Selain manusia ada alam semesta yang *Jubata* ciptakan dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia. Ada pengakuan masyarakat dayak akan hadirnya *Jubata* dalam segala sisi kehidupan, hal inilah yang mendorong terciptanya keadilan. Kepatuhan pada *Jubata* terbukti pada ketaatan dalam kehidupan sehari-hari dengan saling ber-

bagi. Suku dayak masih memegang adat dan tradisi dengan baik akan tercermin dalam kehidupan secara praktis. Contohnya dalam kehidupan masyarakat dayak yang dahulu, tinggal di rumah panjang (rumah *betang*), memiliki kehidupan sosial yang baik. Dalam hal membagi hasil buruan atau hasil kebun, semua penghuni rumah panjang dibagi rata, hasil kebun dan ternak diyakini milik bersama. Namun kini, punahnya sejarah rumah panjang (rumah *betang*) disertai dengan penghancuran budaya dayak yang dilatarbelakangi masuknya agama baru, baik Islam maupun Kristen. Sebagaimana ditegaskan oleh Ivo bahwa orang dayak yang masuk Islam mengidentifikasi diri sebagai orang Islam, yang berarti meninggalkan identitas sebagai orang dayak. Demikian dinarasikan oleh Herman Ivo dalam tulisannya dengan orang dayak yang memilih mengikuti Kristen, mereka mengemban tugas baru yang disebut tugas suci, sehingga orang dayak yang tidak Nasrani disebut kafir, (penyembah berhala, primitif, serta animisme).¹⁶ Hal ini yang mendukung pengamatan peneliti bahwa agama hadir membawa persoalan ketidakadilan dalam suku dayak. Kitab keagamaan kurang berfungsi dalam mengintegrasikan kehidupan sosial masyarakat dayak. Kembali kepada nilai semboyan suku dayak yang dapat membangun integrasi sosial kini semakin memudar, dengan hadirnya agama yang menanamkan nilai-nilai sosial. Namun pada kenyataannya hadirnya agama bukan memperbaiki keadaan yang primitif, melainkan mengasingkan kearifan lokal yang sudah menjadi ciri masyarakat dayak. Kehadiran agama di masyarakat dayak melunturkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Kitab keagamaan yang diyakini dalam menghadirkan keadilan, tidak dapat berperan sesuai dengan tugasnya. Dalam bagian ini semboyan dayak *Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga*, yang mengisi ruang dimasyarakat dayak. *Adil Ka'Talino* memiliki daya tarik yang khas dalam suku dayak Kalimantan Barat dalam membangun solidaritas dalam menegakkan keadilan. Selain kehadiran agama, adanya peraturan pemerintah yang membahas mengenai pembakaran hutan UUD No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan sangatlah menjerat masyarakat dayak. UUD No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 78 ayat 3 yang berisi, pelaku pembakaran hutan dikenakan sanksi kurungan 15 tahun dan denda maksimal Rp 5 miliar. Kehadiran peraturan pemerintah menjadi kontroversi di masyarakat dayak, yang secara mayoritas merupakan peladang aktif. Muhammad Rifqi memaparkan bahwa, perladangan berpindah merupakan sistem cocok tanam tradisional yang biasa dilakukan masyarakat adat.¹⁷ Masyarakat adat hidup dalam tradisi yang sudah turun temurun terpelihara, kehadiran peraturan peme-

¹⁶ Herman Ivo, "Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas," *Jurnal Humaniora* 13, no. 3 (August 3, 2012): 293.

¹⁷ Muhammad Rifqi, "Ladang Berpindah dan Model Pengembangan Pangan Indonesia " (2017): E.22.1.

rintah tidak dapat mengintegrasikan kehidupan masyarakat adat. Hal ini membuat masyarakat adat semakin bertanya, bukankah pemerintah hadir untuk mensejahterakan rakyat. Dalam pengamatan peneliti, masyarakat adat bersatu memperjuangkan kearifan lokal, sebagaimana kaitannya dengan pembakaran lahan untuk ditanami padi sebagai sumber penghasilan masyarakat adat. Masyarakat adat menempatkan peraturan adat, sebagai kebenaran yang mutlak sebagaimana peraturan mengenai pasca panen padi lahan tersebut ditanami pohon ulin. Bahkan dalam beberapa kasus sosial yang melibatkan orang dayak, peneliti melihat ada solidaritas yang tinggi yang ditunjukkan melalui tindakan. “*Adil Ka’ Talino*” memiliki arti berbuat adil, seadil-adilnya kepada sesama baik dalam keputusan maupun tindakan.

Di sisi lain berlaku adil inilah yang diterapkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya, Ia melayani semua kalangan tanpa memandang etnis. Yesus dapat bersosialisasi dengan semua lapisan masyarakat, bahkan Yesus menegur orang Farisi dan Ahli Taurat ketika tidak berlaku adil. Yesus menegakkan keadilan, serta membela kebenaran. kehidupanNya yang tak bercela membuat orang-orang disekitar merasa segan. Sikap tegas, lugas, dan tak kompromi membuat kehadiran Yesus tak disukai oleh sebagian orang. Berbagai cara dilakukan oleh orang-orang yang menganggap Yesus musuh untuk menyingkirkanNya. Sampai pada akhir kehidupan Yesus tetaplah pejuang keadilan, pembela kebenaran. Kitab keagamaan menggunakan bahasa untuk menjelaskan kehidupan Yesus, sehingga ada nilai-nilai Kristiani yang tertanam dalam bahasa. Berawal dari gagasan kemudian menghadirkan pemahaman serta ideologi, yang pada akhirnya muncul doktrin mengenai Yesus. Doktrin yang diyakini sebagai kekuatan yang beranjak dari pengalaman dan pengetahuan.

Bacuramin Ka’Saruga

Bacuramin Ka’Saruga kehidupan sosial di dunia tentu sangatlah berbeda dengan kehidupan surga. Bercermin kepada kehidupan surga memberikan sebuah pemahaman bahwa menghadirkan kedamaian dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang menjadi keyakinan masyarakat dayak, bahwa kehadiran *Jubata* ada di mana-mana. Hal tersebut, mendorong ciptaanNya untuk menghadirkan damai di manapun. Dengan hadirnya kedamaian memungkinkan pelaku sosial untuk berbuat baik dengan berpatokan pada norma, adat, dan tradisi. Dalam masyarakat dayak, meyakini adanya kehidupan setelah kematian yang disebut *Sebayant*. Hal ini mendorong masyarakat adat berusaha menciptakan kehidupan sosial yang mencerminkan kehidupan di surga. Realita sosial mengingatkan perjuangan masyarakat dayak tidaklah mudah,

karena peraturan dan norma dapat dikompromi oleh manusia. Bercermin kepada kehidupan surga memberikan gambaran bahwa kehidupan di dunia belum aman seutuhnya.

Semboyan *Bacuramin Ka'Saruga* merupakan bagian kecil dari *Adil Ka'Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka Jubata* yang menjadi falsafah hidup orang dayak yang ada di Kalimantan Barat. Falsafah atau pandangan hidup ini berperan dalam cara kehidupan masyarakat dayak yang didasari pada keyakinan. Anggrana memaparkan bahwa, kehidupan masyarakat dayak pada umumnya hidup sederhana, terikat adat istiadat, sangat menghargai alam, serta menjunjung tinggi kehadiran *Jubata*.¹⁸ Dengan kehadiran semboyan mengatur terjalannya interaksi sosial dalam menjalin relasi baik dengan sesama dayak maupun orang diluar dayak. Melalui semboyan ini juga ada komunikasi didalamnya sebagaimana penggunaannya, harus mendapat jawaban arus-arus sebanyak tiga kali dengan antusias yang tinggi. Ketika bahasa menjadi media dalam menyampaikan gagasan, semboyan *Adil Ka'Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka Jubata* berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai, doktrin, serta ideologi. Bahkan ada pengalaman dibalik pengucapan semboyan ini, yaitu pengalaman bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Semboyan *Adil Ka'Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka Jubata* merupakan bahasa yang menyatukan suku dayak yang ada di Kalimantan Barat. bahkan dalam interaksinya masyarakat dayak terbentuk oleh etika dan tata cara bersama. Tidaklah jauh berbeda dengan kitab kagamaan menggunakan bahasa sebagai pemersatu umatnya. Nama Allah dihidirkan dalam simbol dan segala ritual tentang-Nya, sehingga ada di Allah yang tidak terbatas masuk dalam kata yang terbatas. Selebih dari itu realitas bahasa menanamkan pemahaman bahwa adanya kesatuan dalam interaksi.

Basengat Ka'Jubata

Basengat Ka'Jubata berarti bernafas atau hidup. Dalam bagian ini membawa manusia kedalam sebuah perenungan, bahwa kehidupan yang sedang dijalani merupakan pemberian Tuhan. Jika kehidupan adalah pemberian lalu bagaimana respon setiap orang yang menerimannya. Bagian ini menekankan kepada penyerahan diri kepada Sang Pencipta merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Dalam hal ini kitab keagamaan memiliki kaitan dengan ideologi atau gagasan, segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Semboyan *Basengat*

¹⁸ Gorla Anggrana, A. Totok Priyadi, and Parlindungan Nadeak, "Hakikat Hidup yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Di Kabupaten Toho," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 4 (April 9, 2013): 2, accessed December 9, 2019, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/1788>.

Ka'Jubata diciptakan oleh manusia untuk membangun relasi manusia dengan manusia, tetapi juga manusia dengan Tuhan. Adapun sejarah dalam penyerahan diri kepada *Jubata* ialah berdasarkan ketidakmampuan manusia mengendalikan semesta. Suku dayak meyakini *Jubata* hadir dalam bentuk pohon besar, batu besar, burung enggang, dan segala macam yang disakralkan bersama. Perlindungan yang *Jubata* janjikan itu yang menjadi pegangan suku dayak dari dahulu sampai sekarang, sehingga bukan hal yang asing lagi ketika suku dayak masih meyakini animisme dan dinamisme.

Bencana alam yang terjadi disepakati masyarakat dayak sebagai bentuk teguran ataupun kemarahan *Jubata* kepada manusia, yang tidak mengindahkan harapan dan permohonannya. *Jubata* menyatakan kehendaknya melalui kepala suku (*Temenggung, dukun*) melalui ritual-ritual khusus. Dalam ritual-ritual disertai dengan pengorbanan dan pengabdian berupa tersedianya; mangkok putih, beras, telur ayam kampung, besi, ayam hitam, patung pahatan (*mpatung*) dan kemenyan. Dengan pengucapan mantra-mantra (*Beduda*), semburan air ramuan, serta olesan darah ayam. Selain itu, ada banyak jenis ritual meliputi: mengangkat anak (*Betangkant anak*), meminta kesembuhan (*Begadi*), meminta kesuburan tanaman (*Ngumpan Uma*). Dalam jenis-jenis ritual tersebut memiliki satu inti yaitu penyerahan diri kepada *Jubata* memohon perlindungan daripada malapetaka. Kaitan dengan kitab keagamaan ialah pengarang berada dalam dinamika interaksi antara dirinya, sesama, dan dengan lingkungan sosialnya, sehingga kitab keagamaan tidak muncul dalam ruang hampa. Melainkan ada peranan yang penting yang membentuk jati diri dalam mempertahankan kearifan lokal.

Proses terjadinya penyerahan diri kepada yang Maha Kuasa (Supranatural) karena adanya fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, lalu terjadilah interaksi. Dalam interaksi tersebut muncullah kesepakatan, bahwa ada kekuatan diluar kekuatan manusia. Hal ini serupa dengan kitab keagamaan, yang didesain berdasarkan keadaan dan situasi sosial. Kedua hal tersebut memiliki kaitan intertekstual, sudah ada teks sebelum teks itu muncul. Teks awal yang dimaksud ialah teks lisan yang mengkaji kehidupan sosial berdasarkan fenomena yang terjadi.

Kesimpulan

Budaya dan kitab keagamaan menggunakan bahasa dalam mengintegrasikan komunitasnya. Dalam prosesnya ada norma, nilai-nilai, etika, serta adat istiadat di dalamnya, membuka gagasan baru di dalam berpikir, sehingga ada pemahaman dan keyakinan akan ideologi

yang diyakini. Terbentuknya ideologi berakar kuat pada doktrin yang akan dipegang teguh yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Setiap suku memiliki cara yang khas untuk mempererat persaudaraan yang ada, demikian dengan suku dayak dalam pengucapan *Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga*. Setiap respon yang diberikan merupakan transfer semangat yang tidak disadari dapat menular. Bahkan dalam keberadaannya semboyan ini sangat diakui, dan dapat membawa dampak besar baik di dalam suku dayak maupun diluar lingkungan dayak. Sebagaimana artinya bersikap adil kepada sesama dalam tindakan dan perbuatan, bercermin kepada kehidupan surga, serta mengingat kehidupan adalah pemberian Sang Pencipta. Dalam menjalankan peran dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat dayak bukanlah hal yang mudah. Mengingat kemajuan zaman yang semakin memudahkan kearifan lokal, budaya dan tata cara diluar dayak sudah berbaur dengan tradisi yang ada. Nilai-nilai dan norma masyarakat dalam perkembangannya semakin memudar, sehingga sampai pada titiknya akan hilang dan punah. Jika tidak ada kesadaran dalam individu untuk menjaga sebagaimana keberadaannya.

Pengaruh semboyan terhadap relasi sosial diantaranya setiap individu menyadari kehidupannya sebagai makhluk sosial untuk saling menghormati, menghargai dan bersikap adil kepada sesama. Selain itu, individu memiliki kesadaran dalam berinteraksi untuk membedakan mana yang layak dan apa yang pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Dan melalui semboyan ini juga mengingatkan individu, untuk mensyukuri apa yang menjadi pemberian Tuhan, sehingga dapat membangun akses sosial yang lebih baik. Dengan terbangunnya akses sosial dapat menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial dan betapa pentingnya relasi sosial.

Daftar Pustaka

- Anggrana, Gorla, A. Totok Priyadi, and Parlindungan Nadeak. "HAKIKAT HIDUP YANG TERCERMIN DALAM CERITA RAKYAT DAYAK KANAYATN DI KECAMATAN TOHO." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 4 (April 9, 2013). Accessed December 9, 2019.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1788>.
- Darmadi, Hamid. "DAYAK ASAL-USUL DAN PENYEBARANNYA DI BUMI BORNEO (1)." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (March 6, 2017): 322–340.
- Duija, I. Nengah. "Tradisi lisan, naskah, dan sejarah Sebuah catatan politik kebudayaan." *Wacana* 7, no. 2 (October 1, 2005): 115–128.

- Hartono, Ferry, Sukawiti² Sukawiti, and Herianus Nuryadi. "Idealized Abstraction of the Concept of Human in Dayak Kanayatn's Byword and Its Importance in Dissolving Ethnic Conflicts in West Borneo." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 203. Atlantis Press, 2019. Accessed March 7, 2020. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iclick-18/125913271>.
- Herwinastra, H. "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontektualisasi Kasih Allah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 200–207.
- Ivo, Herman. "Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas." *Jurnal Humaniora* 13, no. 3 (August 3, 2012): 292–298.
- Lontaan, J. U. *Sejarah Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemda Tingkat I Kalimantan Barat, 1975.
- Niko, Nikodemus. "Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam Dari Maut." *Umbara* 2, no. 2 (2019): 78–87.
- Noti, Fonita Babang, and I. Putu Ayub Darmawan. "Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016.
- Putranto (Ed.), Mudji Sutrisno & Hendar. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Rachmadhani, Arnis. "Dimensi Etnik Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2019): 1–22.
- Rifqi, Muhammad. "LADANG BERPINDAH DAN MODEL PENGEMBANGAN PANGAN INDONESIA" (2017): 9.
- Riniwati, Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Rumbi, Frans P. "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 26–38.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 61–66.

Zakalius, Z, Antonius Totok Priyadi, and Sesilia Seli. "Pandangan Dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 7 (2013): 1–11.